

## **ANALISIS INDIKATOR KEGAGALAN SISWA DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN DI SEKOLAH**

**Ali Taufik**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Kutai Kartanegara, Tenggarong, Indonesia  
Email: taufikkartanegara@gmail.com

### **ABSTRAK**

Banyaknya siswa yang putus sekolah yang disebabkan karena permasalahan ekonomi dan kondisi siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis indikator kegagalan siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk pendekatan kualitatif dengan model fenomenologis. Pada penelitian ini melibatkan 10 mantan siswa sebagai peserta/informan, dua guru dan dua orang tua siswa (total 14 orang) dari berbagai latar belakang dan asal sekolah. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu Teknik dari MUniiles yang terdiri dari tiga tahapan analisis yaitu reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu tingkat kegagalan putus sekolah adalah motivasi, kondisi, kecerdasan, ekonomi dan peluang. Aspek motivasi memiliki dampak yang luar biasa bagi kelanjutan pendidikan siswa. Aspek kondisi juga sangat berpengaruh juga pada siswa melanjutkan studi, karena aspek ini mampu mempengaruhi, hampir semua aspek lainnya, karena di sini termasuk kondisi kesehatan. Aspek kecerdasan berpengaruh, dengan kelangsungan pendidikan karena faktor psikologis bawaan yang sebelumnya tidak terlihat (*latent*). Maka aspek ekonomi pengaruhnya terhadap tingkat kegagalan seseorang (pelajar), dan ini bisa diatasi jika pihak terkait dalam lembaga pendidikan cepat merespon.

Kata kunci: Kegagalan Siswa, Putus Sekolah, Motivasi Belajar

### **ABSTRACT**

The number of students dropping out of school is due to economic problems and student conditions. The purpose of this study was to analyze the indicators of student failure in taking education at school. This type of research is qualitative research. The method used in this research is a qualitative approach with a phenomenological model. This study involved 10 former students as participants / informants, two teachers and two parents (a total of 14 people) from various backgrounds and school origins. The research data collection was carried out by using observation and interviews. The technique used in analyzing the data is the technique of MUniiles which consists of three stages of analysis, namely data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the failure rate for dropping out of school was motivation, condition, intelligence, economy and opportunity. The motivational aspect has a tremendous impact on the continuing education of students. The condition aspect is also very influential for students to continue their studies, because this aspect is able to affect almost all other aspects, because it includes health conditions. The aspect of intelligence is influential, with the continuity of education due to previously invisible (*latent*) innate psychological factors. So the economic aspect affects the failure rate of a person (student), and this can be overcome if related parties in educational institutions respond quickly

Keywords: Failure Students, Drop Out, Learning Motivation

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan penting yang diperlukan manusia karena dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat mencapai impian bangsa Indonesia untuk melahirkan bangsa yang cerdas dan sejahtera (Paramita, 2016; Wirasasmita & Hendriawan, 2020). Pendidikan merupakan cara penataan yang terstruktur yang akan mendewasakan seseorang (Miskawati, 2019; Wirasasmita & Hendriawan, 2020). Sekolah merupakan sebuah wadah untuk menempa dan sekaligus sebagai evaluasi untuk mengukur tingkat kecerdasan intelektual seseorang, sehingga mempunyai kemampuan kompetitif (Taufik dkk, 2019). Pendidikan merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap perkembangan sosial yang positif. Ini secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi banyak faktor pembangunan dan dapat membawa perubahan sosial yang signifikan, pada pribadi, masyarakat dan bahkan suatu bangsa. Di era globalisasi, tuntutan untuk bisa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah dirasakan seluruh kalangan masyarakat. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila setiap elemen pendidikan dapat menjalankan perannya masing-masing dengan baik. Untuk memenuhi hal tersebut, maka tujuan dari pendidikan haruslah tercapai. Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan semaksimal mungkin sehingga dapat menghasilkan *output* yang berkualitas.

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar. Masalah kegagalan dalam pendidikan ini tidak hanya masalah tingkat lokal atau regional akan tetapi menjadi masalah internasional (Giavrimis & Papanis, 2008; Iksan, 2013). Kegagalan dalam pendidikan (*drop out*), tidak hanya disebabkan karena siswa saja, penyebab dari faktor-faktor lain seperti kesulitan belajar, karena situasional. Siswa dan guru terkadang melimpahkan kegagalan pada orangtua mereka. Orang tua yang menjadi tumpuan kesalahan kegagalan belajar siswa, Guru menyalahkan orangtua dan siswa kemudian siswa menyalahkan orangtua mereka, maka terjadilah lingkaran setan (*Circle of Evil*) (Giavrimis & Papanis, 2008). Banyak hal yang memang menjadi alasan kegagalan belajar seseorang faktor-faktor mulai dari

ekonomi hingga situasi sosial kehidupan keluarga dan individu. Banyak aspek atau faktor penyebab kegagalan dan salah satu tokoh pendidik. efek kegagalan seperti yang dijelaskan dalam teori frustrasi, ketidakberdayaan yang dipelajari, reaktansi, atribusi dan motivasi berprestasi dibahas dan dibandingkan (Notarius & Levenson, 1979). Efek motivasi, lalu atribusi, dan reaksi, dan dalam teori frustrasi, lebih penting bagaimana mengatasi kegagalan untuk digunakan sebagai semangat (motivasi) melanjutkan sekolah. Motivasi menduduki urutan yang penting dalam melanjutkan sekolah/belajar.

Pendidikan adalah jalan untuk mencapai masa depan, sehingga harus menjadi program utama dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Selain itu SDM juga terkait erat dengan pembentukan karakter. Manusia adalah makhluk bermoral karena sifatnya, ia harus bertindak mengingat prinsip dan norma moral seperti itu dalam kehidupan sehari-hari, tindakan dan tindakan kerja (Dağ & Arslantaş, 2015). Pentingnya pendidikan dalam arti hidup manusia selain dari moral dan intelektual, sehingga siswa mampu dalam menyikapi permasalahan, agar mereka tidak putus sekolah, untuk masa depan nya itu sendiri. Pendidikan menjadi kewajiban bagi seseorang, atau kelompok, untuk meningkatkan diri mereka sendiri atau keluarga mereka dan lingkungan mereka, sehingga pendidikan adalah salah satu kewajiban terpenting dalam kehidupan manusia. Sekolah adalah organisasi pendidikan yang paling utama dengan asal usulnya lebih dekat dengan sejarah manusia. Sehingga pendidikan tidak terlepas dari kehidupan umat manusia, di mana pun mereka tinggal, karena pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia. Salah satu faktor penghambat dalam pendidikan adalah kondisi demografi suatu wilayah, sehingga memungkinkan terjadi putus sekolah, dan alternatif nya misalnya kelas jauh, namun hal ini sulit berlaku untuk anak-anak sekolah lanjutan (Misrida, Suasti, & Syahar, 2017; Taufik, 2019). Kondisi demografi yang jauh menyebabkan siswa kehilangan motivasi untuk ke sekolah.

Secara kualitatif, masalah yang dihadapi oleh siswa merupakan masalah secara individu, dalam keberhasilan siswa adalah faktor "motivasi" karena motivasi itu juga bagian dari tugas pendidik untuk menaikkan level

kesadaran siswa itu sendiri. Guru harus mengetahui sejak dini tentang alasan alasan yang dikemukakan, oleh siswa mengapa mereka berhenti atau tidak dapat melanjutkan sekolah dan hal ini harus diambil tindakan sebelum hal itu berlaku (Khong, Hassan, & Ramli, 2017; Salame & Nazir, 2019). Teori hierarki kebutuhan Maslow diterapkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memotivasi pelajar dewasa untuk berpartisipasi dalam melanjutkan pendidikan berdasarkan kebutuhan (Lee & Pang, 2013). Kegagalan sebagai motivator terbatas, meskipun bukti yang tersedia menunjukkan bahwa siswa dapat tumbuh dengan baik dengan belajar dari kegagalan atau keberhasilan orang lain, dari kegagalan itu sendiri akan membuat seseorang menyadari kesalahannya. Kegagalan adalah bukan putus sekolah selamanya, namun adalah wadah introspeksi diri bagi siswa yang mengalami kegagalan, dengan adanya waktu yang diberikan untuk mengulang untuk menjadi lebih baik (Salame & Nazir, 2019).

Beberapa hal lain tentang kegagalan sekolah adalah derajat kejenuhan menyangkut motivasi yang mulai menurun, sebagai akibat dari beberapa aspek yang dihadapi oleh siswa. Kebanyakan anak mulai bersekolah dengan antusias, tetapi seiring berjalannya waktu banyak orang menemukan pengalaman yang memicu kecemasan dan mengancam secara psikologis (Burke, 2017). Banyak siswa merasa sulit untuk memantau aktifitas mereka di kelas, dan kemudian kegagalan dalam sekolah akan menjadikan siswa itu *di-bully* (dilecehkan/olokan) oleh teman mereka bahkan masyarakat sekitar di lingkungannya. Teori motivasi Maslow terus menjadi pendorong kekuatan dalam mengambil kesuksesan seseorang siswa. Pendidikan karakter anak anak memang sangat mempengaruhi dalam proses kejiwaan aak itu sendiri (Saidi, 2016). Kemudian yang tidak kalah penting dalam salah satu faktor penyebab siswa putus sekolah adalah dari sisi ekonomi. Oleh sebab itu tanpa BSM, dan langkah pebinaan lainnya maka potensi siswa tinggal kelas/putus sekolah akan tinggi. Serta tujuan untuk pemerataan di masyarakat miskin tidak tercapai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis indikator kegagalan siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini akan menganalisis indikator yang menyebabkan siswa gagal dalam menempuh pendidikan di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi kepada guru dan pelaku pendidikan mengenai kegagalan siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian ontologis yang melibatkan kegiatan, serta data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, kalimat atau gambar yang berarti lebih dari sekedar jumlah atau frekuensi (Sutopo, 2010). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lima indikator yang dapat membuat kegagalan dalam studi siswa, menggunakan pendekatan kualitatif dengan Studi fenomenologi. Studi kasus ataupun studifenomenologi dilakukan dalam interaksi erat dengan praktis dan mereka berurusan dengan situasi manajemen nyata (Leonard-Barton, 1990). Oleh karena itu studi kasus dan model fenomenologi adalah metodologi yang cocok untuk menciptakan pengetahuan yang relevan serta realistik.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan pada siswa berjumlah 10 orang ex siswa atau status mereka telah " gagal " melanjutkan studi di sekolah masing masing para partisipan berasal dari latar belakang berbeda sekolah dan problematika, ditambah dengan dua orang Guru dan dua orang warga masyarakat (orangtua siswa). Waktu yang digunakan oleh penulis dalam studi penelitian ini, dari awal, meninjau lapangan (observasi), wawancara, koding data, wawancara, dokumentasi, kuesioner, memproses dokumen hingga pengolahan data atau analisis data mengolah data naratif sekitar tiga bulan (12 minggu).

**Tabel 1.** Data Primer Penelitian

No	Sumber Data Primer	Jumlah
1	Siswa putus sekolah	8
2	Guru	2
3	Orangtua murid	2
Total partisipan		12 Orang

Selanjutnya dilakukan wawancara (interview), kemudian pengumpulan data terkait ke 10 orang ex (mantan) siswa sebagai peserta atau informan. Dalam aktifitas wawancara penulis mengambil lima orang partisipan sebagai informan dalam penelitian ini, sesuai dengan rekomendasi penelitian kualitatif minimal lima orang informan, sehingga memenuhi standar batas acuan minimal. Beberapa data yang terkait dengan peserta atau informan, seperti kartu keluarga, kartu adalah hasil penelitian kartu siswa/KTP, serta termasuk rekam jejak kesehatan peserta, kemudian penulis juga memberikan lembar pertanyaan kuesioner pada lima penulis peserta yang dianggap mampu menjawab narasi tertulis selain wawancara, sehingga penulis dapat menggali lebih dalam penyebabnya.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu Teknik dari Miles yang terdiri dari tiga tahapan analisis yaitu reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan (Miles, 1994). Pengambilan kesimpulan yaitu sebuah proses hasil dari pengumpulan data di lapangan, yang sesuai dengan rumusan masalah dengan tanpa menghilangkan atau mengurangi data atau informasi yang di dapatkan (Creswell, 2009). Di dalam penelitian kualitatif kuesioner dapat digunakan tetapi tidak untuk

mencari total populasi namun hanya diberikan sampling terbatas kepada beberapa orang saja (*purposive sampling*), untuk dijadikan informan, dan yang memenuhi kriteria dalam penelitian yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini selaras dengan peraturan Pemerintah tentang Program Indonesia Pintar pada pasal 2 pada butir b dan c yaitu 1) mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah (*drop out*) atau tidak melanjutkan pendidikan akibat kesulitan ekonomi, 2) menarik siswa putus sekolah (*drop out*) atau tidak melanjutkan agar kembali mendapatkan layanan pendidikan di sekolah, sanggar kegiatan belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, lembaga kursus dan pelatihan, satuan pendidikan nonformal lainnya, atau balai latihan kerja. Dari uraian aturan tersebut sudah jelas pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sangat memberi perhatian yang serius terhadap anak-anak/siswa yang putus sekolah (*drop out*), dengan beberapa programnya yang sudah berjalan. Hasil wawancara yang dilakukan kepada respon dipaparkan pada tabel 2.

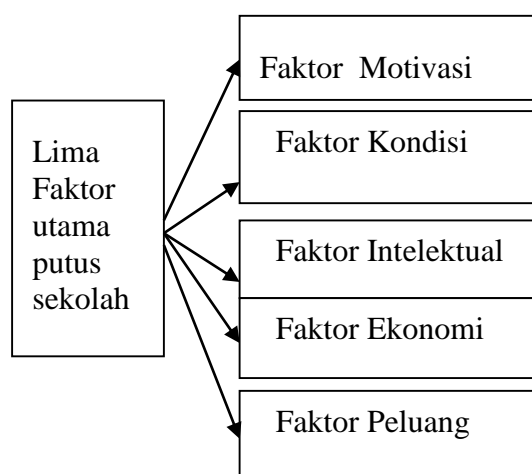
**Tabel 2.** Hasil Wawancara Penyebab Putus Sekolah

No	Responden	Umur (thn)	Status	Alasan
1	X1	16	Mantan Siswa	Saya berhenti sekolah kelas dua SMP saya masih punya tiga orang saudara yang juga membutuhkan biaya sekolah, orang tua saya tidak lagi dapat memberikan biaya kepada saya (Tanggal wawancara 15 November 2019).
2	X2	17	Mantan Siswa	Saya berhenti sekolah ketika saya di kelas tiga SMP, dan saya tidak dapat melanjutkan sekolah, karena saya tidak mampu mengikuti pelajaran, nilai saya rendah. (Tanggal wawancara 23 November 2019)

No	Responden	Umur (thn)	Status	Alasan
3	X3	18	Mantan Siswa	Saya putus sekolah waktu di SMU kelas 1, karena saya pertama kali terlibat dengan pengguna (zat terlarang), kemudian ditangkap, dan dihukum rehabilitasi anak/remaja), akhirnya saya bebas. Saya tidak lagi tertarik melanjutkan studi, sekarang saya hanya seorang penjual ikan. (tanggal wawancara 23 November 2019)
4	X4	16	Mantan Siswa	Saya berhenti sekolah pada saat kelas 6 SD, orangtua tidak mampu lagi. Saat ini saya bekerja membantu orangtua (tanggal wawancara 24 November 2019)
5	X5	18	Mantan Siswa	Saya keluar dari SMU saat kelas dua karena saya kecelakaan lalulintas dan saya cacat membuat saya tidak bersemangat untuk sekolah lagi. (tanggal wawancara 24 November 2019)

Berdasarkan hasil analisis setelah setelah melakukan penelitian, terdapat ada lima aspek yang menyebabkan kegagalan siswa dalam menempuh studi berdasarkan hasil wawancara

dan observasi di lapanganya yaitu faktor motivasi, faktor kondisi, faktor intelektual, faktor ekonomi, dan faktor peluang.



**Figure 1.** Lima Faktor(indikator), penyebab siswa putus sekolah

Hasil wawancara di atas dapat dilihat dengan berbagai alasan mengapa para peserta berhenti atau gagal melanjutkan sekolah mereka dan tentu saja ini ,jika kita menghitung secara matematis (secara keseluruhan), mungkin ratusan, atau ribuan orang, walaupun mereka adalah rata-rata usia produktif untuk menimba ilmu pengetahuan (sekolah). Dari hasil penelitian kemudian dengan mengambil data data di lapangan serta hasil wawancara dengan peserta, penulis melihat korelasi yang menarik, di antara lima aspek yang telah dianalisis yaitu pada aspek motivasi, kondisi,

intelektual, ekonomi dan faktor peluang yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, aspek yang menyebabkan kegagalan siswa dalam menempuh studi adalah motivasi. Motivasi memainkan peran penting dalam keberhasilan di segala bidang termasuk belajar atau belajar (Sekolah) (Azrai, Evriyani, & Prastya, 2016). Tanpa motivasi yang ada dalam diri siswa, maka penelitian pasti merupakan peluang untuk gagal, sehingga perlu ada motivasi yang baik dari dalam diri siswa, serta dari orang tua, keluarga, guru, dan lingkungan mereka. Aspek motivasi memiliki dampak yang sangat luar biasa bagi kelanjutan

pendidikan atau sekolah bagi siswa yang berbenturan dengan aspek aspek lain, sehingga ini perlu perhatian serius baik dari dosen maupun guru, sebelum mereka mengambil keputusan untuk berhenti sekolah / perguruan tinggi. Faktor internal yang berpengaruh pada motivasi belajar adalah konsep diri (Asy'ari, Ekayati, & Matulesy, 2014; Vivin, 2019). Jika seseorang yakin terhadap kemampuannya maka akan termotivasi untuk mencapai tujuannya. Penelitian ini juga menemukan bahwa kecerdasan emosi merupakan faktor internal yang berpengaruh positif terhadap motivasi belajar (Asy'ari et al., 2014). Apabila siswa mampu mengelola emosi dan perasaannya ke arah positif maka akan memiliki motivasi kuat untuk melanjutkan sekolah.

Kedua, aspek yang menyebabkan kegagalan siswa dalam menempuh studi adalah kondisi. Kondisi di sini berasal dari berbagai hal, di luar motivasi, misalnya, kondisi kesehatan yang terganggu, (selama studi atau kondisi regional masalah keamanan seperti perang / bencana, misalnya jumlah anak-anak Palestina / pemuda yang putus sekolah keluar dari sekolah karena kondisi daerah) (Choudhary, 2015). Mereka tidak diizinkan untuk melanjutkan sekolah, maka kondisi status juga dapat mempengaruhi kegagalan, dapat terjadi di luar rencana misalnya, menikah, atau terkait dengan kasus-kasus kriminal yang mengakibatkan di hukum (di penjara). Dalam waktu yang lama, (orang dewasa), kemudian kondisi kesehatan fisik, penyakit / kecelakaan, atau penyebab lain yang membuat saraf otak terganggu, yang membuatnya tidak dapat melanjutkan sekolah, bahkan dalam pendapat Sekitar 46% remaja pada orang Amerika gagal melanjutkan pendidikannya karena gangguan kejiwaan, (menurut hasil penelitian yang dilakukan). Kondisi psikis dan fisik dapat mempengaruhi motivasi siswa (Ahyani & Asmarani, 2012; Suardana & Simarmata, 2013). Aspek kondisi berpengaruh juga pada siswa melanjutkan studi, karena aspek ini mampu mempengaruhi, hampir semua aspek lainnya, karena di sini termasuk kondisi kesehatan seseorang / siswa yang bisa mendapatkan penyakit fatal sehingga mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan (kesehatan fisik).

Ketiga, aspek yang menyebabkan kegagalan siswa dalam menempuh studi adalah intelektual. Kecerdasan ini terkait dengan

ketidakmampuan untuk berpikir secara normal, faktor intelektual juga berkontribusi dan dapat terjadi karena kondisi kesehatan fisik, tetapi lebih mengarah pada faktor psikologis (IQ di bawah rata-rata). gagal dalam berpikir pada akhirnya gagal dalam belajar. Aspek kecerdasan juga bisa berpengaruh, dengan kelangsungan pendidikan seseorang atau pembelajaran mengingat aspek ini dapat muncul karena faktor psikologis bawaan yang sebelumnya tidak terlihat (Gusniwati, M., & Rahmawati, 2019; Nisrina, Ajeng, 2018). Kecerdasan intelektual berpengaruh pada prestasi belajar. Seseorang yang memiliki kemampuan kecerdasan intelektual yang tinggi menunjukkan efisiensi lebih tinggi di tingkat saraf. Intelegensi ini sebagai kemampuan global yang dimiliki individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan secara baik (Herlina & Suwatno, 2018; Zhike & Xu, 2016). Sehingga aspek kecerdasan ini menyebabkan kegagalan pada siswa dalam menempuh studi karena siswa tidak mampu berpikir dan menyelesaikan studi dengan baik.

Keempat, aspek yang menyebabkan kegagalan siswa dalam menempuh studi adalah ekonomi. Aspek ekonomi ini bisa disebut masalah klasik (kemiskinan / faktor ekonomi lemah), dan justru ini juga cukup banyak pengaruhnya terhadap tingkat kegagalan seseorang (pelajar), dan ini bisa diatasi jika pihak terkait dalam lembaga pendidikan cepat merespon. Kegagalan siswa karena faktor ekonomi juga dapat menjadi penghalang, dan peristiwa membuat kegagalan, penelitian sedang dilakukan, karena beberapa kasus juga merupakan hasil dari ekonomi yang lemah. Status ekonomi memiliki peranan penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya (Chotimah, Ani, & Widodo, 2017; Sugihartono & Dkk, 2015). Peranan ekonomi orang tua berpengaruh kepada prestasi belajar siswa, hal ini karena proses belajar siswa fasilitas dengan alat-alat yang memudahkan siswa dalam belajar. Sehingga keadaan ekonomi orang tua yang kurang menyebabkan kegagalan siswa dalam menempuh studi.

Keempat, aspek yang menyebabkan kegagalan siswa dalam menempuh studi adalah peluang. Faktor peluang dan kesempatan, mungkin hal ini jarang dipikirkan bahwa faktor ini juga terkadang, dapat membuat seseorang mengalami kegagalan, sebenarnya cukup banyak orang yang sudah berpikir tidak ada masalah selain aspek kelima (kesempatan) terjadi di luar rencana, sehingga tidak dapat melanjutkan studi karena tidak ada kesempatan. Misalnya ketika mengikuti tes masuk tidak lulus / tidak berhasil, maka frustrasi untuk melanjutkan sekolah atau belajar. Aspek peluang juga terkait dengan empat aspek sebelumnya. Banyak orang gagal karena tidak punya peluang karena faktor lain seperti kasus, kolusi dan nepotisme, pada dasarnya penelitian kita bisa meminimalisir dropout karena lima aspek kendala yang sudah kita ketahui. Siswa harus memiliki minat untuk melakukan sesuatu agar mendapatkan peluang untuk tetap bisa melanjutkan studinya. Minat belajar kerap kali dikenal sebagai daya dorong untuk mencapai hasil yang baik yang biasanya diwujudkan dalam tingkah laku belajar atau menunjukkan usaha untuk mencapai tujuan belajar (Rijal, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Stoep, Weiss, Kuo, Cheney, & Cohen (2003) menyatakan bahwa faktor putus sekolah disebabkan oleh faktor sosial seperti perceraian orang tua dan *single parent* menopang hambatan sosial yang kuat untuk keberhasilan akademik, terutama untuk remaja. Hambatan sosial ini semakin kuat jika ada banyak anak di rumah. Orang tua yang menikah lebih cenderung menjadikan anaknya orang yang berpendidikan tinggi daripada orang tua yang belum menikah dan lajang. Penelitian yang dilakukan oleh Choudhary (2015) menyatakan bahwa penyebab putus sekolah siswa adalah permasalahan ekonomi dan kondisi. Temuan penelitian ini diambil dari siswa putus sekolah di negara Pakistan serta menjadi problematik yang komprehensif di berbagai negara adalah keuangan(ekonomi), jarak sekolah yang jauh dari tempat tinggal dan kurangnya fasilitas dasar, dan kualitas pendidikan yang buruk dari lingkungan tempat siswa tersebut berdomisili. Penelitian yang dilakukan oleh Ridder et al., (2013) menyatakan bahwa aspek penyebab putus sekolah adalah faktor kesehatan yang buruk. Kesehatan yang buruk telah mengurangi

kesempatan untuk menyelesaikan sekolah menengah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kegagalan siswa gagal menempuh pendidikan yaitu terdapat lima aspek yang mempengaruhinya yaitu motivasi, kondisi, kecerdasan, ekonomi dan peluang (kesempatan). Motivasi memainkan peran penting dalam keberhasilan di segala bidang termasuk belajar, tanpa motivasi yang ada dalam diri siswa maka siswa tidak niat untuk melanjutkan pendidikan. Kecerdasan ini terkait dengan ketidakmampuan untuk berpikir secara normal, faktor intelektual juga berkontribusi dan dapat terjadi karena kondisi kesehatan fisik, tetapi lebih mengarah pada faktor psikologis (IQ di bawah rata-rata). Kegagalan siswa karena faktor ekonomi juga dapat menjadi penghalang, dan peristiwa membuat kegagalan, penelitian sedang dilakukan, karena beberapa kasus juga merupakan hasil dari ekonomi yang lemah. Faktor peluang dan kesempatan, dapat membuat seseorang mengalami kegagalan karena terjadi di luar rencana, sehingga tidak dapat melanjutkan studi karena tidak ada kesempatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, & Asmarani. (2012). Kecemasan Akan Kegagalan, Dukungan Orangtua, Dan Motivasi Belajar Pada Siswa Di Pesantren. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 7(1). Retrieved from [http://fpsi.unissula.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=184&Itemid=139](http://fpsi.unissula.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=184&Itemid=139)
- Asy'ari, M., Ekayati, I. N., & Matulesy, A. (2014). Konsep diri, Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar Siswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.372>
- Azrai, E. P., Evriyani, D., & Prastya, A. R. (2016). Hubungan tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi tes dengan tingkat motivasi belajar biologi pada siswa kelas X MIA SMA Negeri 21 Jakarta. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi (Biosferjpb)*, 9(1), 47–54.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/biosferjpb.9-1.8>
- Burke, P. Y. (2017). Graduate School. In *Technical Career Survival Handbook*. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-809372-6.00008-6>
- Chotimah, Ani, & Widodo. (2017). PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2016/2017). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jpe.v11i1.5004>.
- Choudhary, L. A. (2015). Economic Effects of Student Dropouts: A Comparative Study. *Journal of Global Economics*, 3(2). <https://doi.org/10.4172/2375-4389.1000137>
- Creswell, J. W. (2009). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches (3rd Edition). In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. <https://doi.org/10.2307/1523157>
- Dağ, N., & Arslantaş, H. A. (2015). Reasons preventing teachers from acting within the framework of ethical principles. *International Journal of Instruction*. <https://doi.org/10.12973/iji.2015.823a>
- Giavrimis, P., & Papanis, E. (2008). Sociological Dimensions of School Failure: The Views of Educators and Students of Educational Schools. *The Journal of International Social Research*, 1/5 Fall.
- Gusniwati, M., & Rahmawati, Y. (2019). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS. 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.418>
- Herlina, & Suwatno. (2018). Kecerdasan Intelektual Dan Minat Belajar Sebagai Determinan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11771>
- Iksan, M. (2013). Dukungan Sosial Pada Prestasi dan Faktor Penyebab Kegagalan Siswa SMP dan SMA. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/psi.v10i1.6361>.
- Khong, H. K., Hassan, N. H., & Ramli, N. (2017). Motivation and gender differences in learning Spanish as a foreign language in a Malaysian Technical University. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*. <https://doi.org/10.32890/mjli2017.14.2.3>
- Lee, P. L., & Pang, V. (2013). Motivational factors in continuing education an academic achievement of adult learners. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*.
- Leonard-Barton, D. (1990). A Dual Methodology for Case Studies: Synergistic Use of a Longitudinal Single Site with Replicated Multiple Sites. *Organization Science*. <https://doi.org/10.1287/orsc.1.3.248>
- Miles, M. A. (1994). Miles and Huberman (1994)- Chapter 4.pdf. In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Miskawati, M. (2019). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Strategi Belajar Sambil Bermain di TK Islam Sa'adatul Khidmah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v9i1.123>
- Misrida, Suasti, & Syahar. (2017). Faktor-Faktor Penghambat Masyarakat Daerah Tertinggal Memperoleh Pendidikan Formal (Studi Kasus Jorong Bukit Lintang Nagari Malampah Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman). *Jurnal Buana*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/student.v1i1.47>
- Nisrina, Ajeng, D. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Kutabumi IV Kabupaten Tangerang. *Jurnal Taman Cendekia*, 2(2), 198.



- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30738/tc.v2i2.2950>
- Notarius, C. I., & Levenson, R. W. (1979). Expressive tendencies and physiological response to stress. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.37.7.1204>
- Paramita. (2016). *Pengaruh Learning Cycle 5E Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Pupuan*. Retrieved from <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/6950/4740>.
- Ridder, Pape, Johnsen, Holmen, Westin, & Bjørngaard. (2013). Adolescent Health and High School Dropout: A Prospective Cohort Study of 9000 Norwegian Adolescents (The Young-HUNT). *PLoS ONE*, 8(9). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0074954>
- Saidi, S. (2016). Perbedaan Prestasi Belajar Siswa Yang Mengikuti Bimbingan Belajar dan Yang Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar Siswa Kelas XII IPS Mata Pelajaran Ekonomi SMA Sinar Pancasila Balikpapan. *Jurnal Intelegensia*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Salame, I. I., & Nazir, S. (2019). The Impact of Supplemental Instruction on the Performance and Attitudes of General Chemistry Students. *International Journal of Chemistry Education Research*. <https://doi.org/10.20885/ijcer.vol3.iss2.art1>
- Stoep, Weiss, Kuo, Cheney, & Cohen. (2003). What Proportion of Failure to Complete Secondary School in the US Population Is Attributable to Adolescent Psychiatric Disorder? *Journal of Behavioral Health Services and Research*, 30(1). <https://doi.org/10.1007/BF02287817>
- Suardana, & Simarmata. (2013). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar di Denpasar Menjelang Ujian Nasional. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JPU.2013.v01.i01.p20>.
- Sugihartono, & Dkk. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutopo, AH; Arief, A. (2010). Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO. In *Penerbit Prenada Media Group*.
- Taufik, A. (2019). Perspektif Tentang Perkembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan&Konseptual*, 3(2), 88–98. [https://doi.org/DOI:http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v2i4.111](https://doi.org/DOI:http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i4.111)
- Vivin. (2019). Kecemasan dan motivasi belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2276>.
- Wirasasmita, & Hendriawan. (2020). Analisis Efisiensi Kinerja Pendidik terhadap Hasil Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa Sekolah. *Mimbar Pendidikan*, 5(1), 75–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/mimbardik.v5i1.24152>
- Zhike, & Xu, T. (2016). Does intelligence affect health care expenditure? Evidence from across-country analysis. *Journal of Intelligence*, 55(1), 86–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.intell.2016.01.009>